

INTISARI

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi sistemik akut yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella thypi*. Penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang utama di negara berkembang di Asia, seperti Afrika selatan dan Amerika Latin termasuk Indonesia. Dalam pengobatan Penyakit tersebut diperlukan antibiotik, dan antibiotik yang digunakan dalam pengobatan demam tifoid adalah *cefotaxime* dan *levofloxacin*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektifitas antara pemakaian *cefotaxime* dan *levofloxacin* berdasarkan lama rawat inap terhadap pasien demam tifoid.

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional secara retrospektif. Populasi penelitian ini adalah pasien dewasa umur 20-40 tahun yang menderita demam tifoid dan dirawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang periode 1 Januari-31 Desember 2014. Sampel adalah populasi yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data diperoleh dari rekam medis rawat inap. Analisa data menggunakan uji *Mann Whitney*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 128 sampel yang memenuhi kriteria penelitian diperoleh rerata lama rawat inap pasien demam tifoid menggunakan *cefotaxime* adalah $4,57 \pm 0,684$ hari sedangkan rerata lama rawat inap pasien demam tifoid menggunakan *levofloxacin* adalah $3,17 \pm 0,752$ hari. Dilanjutkan analisa data dengan uji *Mann Whitney* diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara lama rawat inap pasien dewasa demam tifoid yang menggunakan *cefotaxime* dan *levofloxacin*.

Kata Kunci : Lama rawat inap, demam tifoid, *cefotaxime*, *levofloxacin*.